

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat infuktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito dan Setiawan, 2018, hlm. 8). Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Penelitian kualitatif dengan manusia sebagai *human instrument* (Purnama, 2014, hlm. 83). Pada pendekatan ini peneliti membuat laporan dengan data yang bersumber dari wawancara, jurnal kegiatan pembelajaran, rekaman latihan, pengamatan lapangan, serta dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004, hlm. 11).

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah *Design Based Research* (DBR). Plomp mendefinisikan *design based reseearch* sebagai berikut (Plomp, 2007, hlm. 13).

Suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan sistem sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, yang bertujuan untuk memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik dari intervensi-intervensi tersebut serta proses perancangan dan pengembangannya.

Design based research juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dirancang secara fleksibel untuk meningkatkan praktikal edukasi melalui analisis yang berulang, mendesain, mengembangkan, mengimolementasikan berdasarkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi di dunia nyata, dan mengarahkan desain

prinsipil dan teori yang konteksnya sensitif (Vanderhoven, dkk, 2015, hlm. 462). Sedangkan Mckenney dan Reeves (2013, hlm. 133) memberikan pengertian yang sederhana bahwa *design based research* adalah penelitian yang memberikan solusi untuk masalah pendidikan yang kompleks. Solusi yang dihasilkan dari desain penelitian ini dapat berupa produk pendidikan. Misalnya, model pembelajaran, strategi pembelajaran, program pembelajaran, atau kebijakan pembelajaran di sekolah.

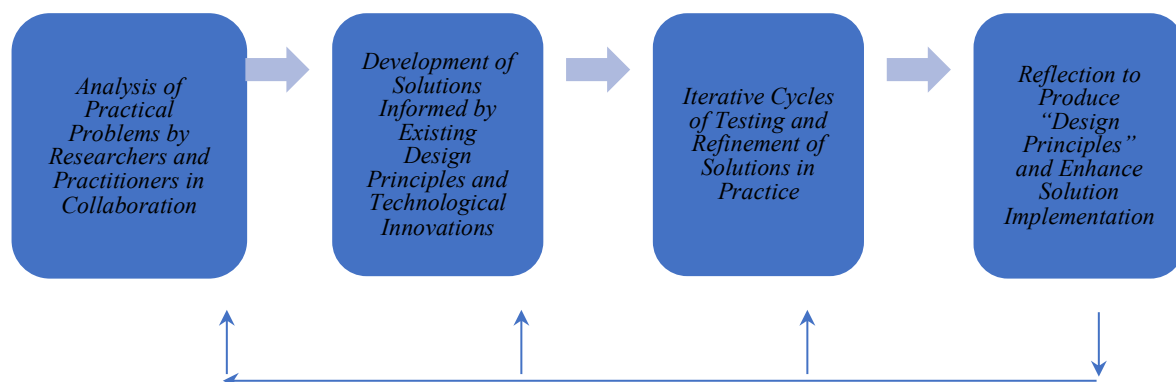
Anderson dan Shattuck memberikan gambaran yang jelas mengenai ciri-ciri dari *design based research*, di antaranya adalah: (1) Berada dalam konteks pendidikan yang nyata. (2) Berfokus pada desain dan pengujian signifikan intervensi. (3) Hal yang membedakan DBR dengan *action research* dan *formative research* adalah bahwa desain tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi untuk memajukan agenda teoritis, untuk mengungkap, mengeksplorasi, dan mengkonfirmasi hubungan teoritis (Anderson dan Shattuck, 2012, hlm. 16). Secara garis besar, tujuan dari *design based research* adalah untuk mengembangkan dan menyempurnakan desain artefak, alat dan kurikulum dan untuk memajukan teori yang ada atau mengembangkan teori-teori baru yang dapat mendukung dan mengarah kepada pemahaman untuk memperdalam pengertian sebuah pembelajaran (Clark, 2013, hlm. 26).

Berdasarkan kajian di atas maka dapat dipahami secara sederhana bahwa *design based research* bertujuan untuk merancang atau mendesain elemen-elemen atau produk pembelajaran. Produk pembelajaran yang dimaksud bisa berupa model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan ataupun sistem pembelajaran. Hasil akhir dari *design based research* adalah sebuah *theoretical statement* atau sebuah produk pembelajaran yang bersifat *grounded* untuk mengatasi masalah praktis dalam pendidikan.

Cotton dan Lockyer (2009, hlm. 1370) mengemukakan bahwa ada empat langkah dari *design based research* menurut Reeves (2006) antara lain: (1) Menganalisis problem-problem praktikal, (2) mengembangkan solusi-solusi berdasarkan studi literatur atau landasan pengetahuan dari teori yang ada, (3) evaluasi penelitian dari solusi dalam sebuah praktikal, (4) refleksi yang dihasilkan

dari sebuah prinsip desain. Empat langkah tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas dalam bagan berikut.

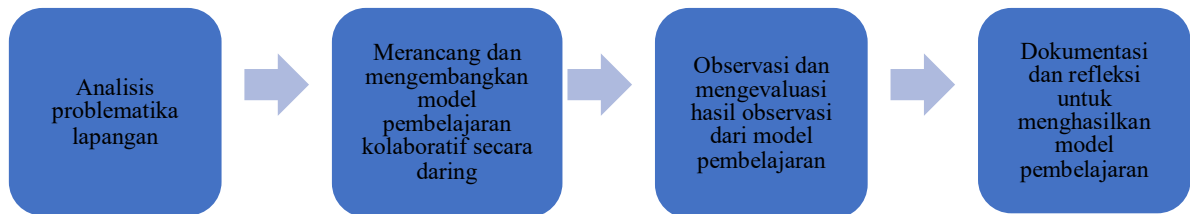
Reeves' (2006) Design-Based Research Model



Bagan 3.1
Langkah-langkah *Design Based Research*

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian *design based research* adalah karena metode ini memiliki tujuan yang relevan dengan tujuan penelitian yakni memberikan solusi praktis bagi masalah pembelajaran berupa produk pembelajaran. Peneliti sendirilah yang berperan sebagai guru dalam mendesain model pembelajaran kolaboratif dan mengimplementasikannya kepada para siswa ekstrakurikuler. Sehingga peneliti melihat, metode *design based research* ini dapat membantu peneliti untuk mengimplementasikan model pembelajaran dengan sistematis dan terstruktur.

Desain/alur penelitian ini mengadopsi langkah-langkah dari *design based research* yang telah dikemukakan sebelumnya. Alur penelitian mencakup: (1) Analisis problematika lapangan, (2) Merancang dan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif secara daring, (3) Observasi dan mengevaluasi hasil observasi dari model pembelajaran (4) Dokumentasi dan refleksi untuk menghasilkan model pembelajaran.



Bagan 3.2

Desain Penelitian design based research untuk menghasilkan model pembelajaran kolaboratif secara daring

1. Tahap I - Analisis Problematika Lapangan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa serta pembina ekstrakurikuler paduan suara. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti akan menganalisis problematika yang terjadi terhadap para siswa anggota ekstrakurikuler paduan suara serta menjadi korelasi antara problematika tersebut dengan pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. Hasil analisis akan menjadi awal mula bagi peneliti untuk merancang model pembelajaran.

2. Tahap II - Merancang dan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif secara daring.

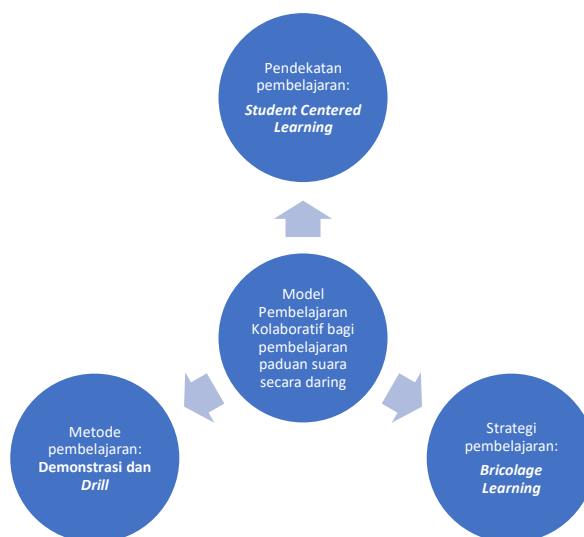
Pada tahap ini peneliti akan menentukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran yang akan dipakai sebagai perangkat atau pendukung pengimplementasian model pembelajaran kolaboratif secara daring ini. Berdasarkan tujuan dari pembelajaran kolaboratif, maka peneliti memilih:

- a. Pendekatan pembelajaran, yakni *Student Centered Learning* (SCL). Dalam pendekatan SCL, guru tidak hanya mengarahkan dan mengatur proses pembelajaran, tetapi siswa mempunyai kebebasan untuk dapat berekspresi dan menerapkan proses belajar secara bebas (Garrett, 2008, hlm 35).
- b. Strategi pembelajaran, yakni *Bricolage Learning* (BL). *Bricolage learning* adalah pembelajaran dimana siswa menemukan apa yang dapat

mereka lakukan dengan “materi tertentu” dan berpikir dalam istilah abstrak saat mereka membuat sesuatu yang baru. *BL* digunakan sebagai alat improvisasi siswa untuk berdialog dengan “materi sendiri”, dan untuk konstruksi lingkungan sosial (Blankenship, 2020, hlm. 4). Materi yang dimaksud adalah kapasitas, keterampilan, dan kemampuan baik dari segi kelebihan dan kekurangannya yang dimiliki oleh anggota dalam sebuah kelompok belajar. Dengan *BL*, peneliti akan memanfaatkan kapasitas dari setiap siswa untuk belajar dengan kelompoknya sendiri.

- c. Metode belajar, yakni metode demonstrasi dan *drill*. Metode demonstrasi adalah metode belajar dimana guru mempertunjukkan gerakan prosedur yang benar dengan disertai keterangan (Sagala, 2011, hlm. 211). Sedangkan metode *drill* adalah pembelajaran dengan cara mengulang-ulang. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa dengan materi bernyanyi yang akan mereka gubah bersama kelompoknya masing-masing.

Perangkat mengajar bagi rancangan model pembelajaran kolaboratif ini secara jelas dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 3.3.

Perangkat mengajar dalam model pembelajaran kolaboratif

Setelah merancang perangkat belajar ini, maka peneliti mulai melakukan pengimplementasian model pembelajaran kolaboratif secara daring dengan langkah-langkah berikut: (1) Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, (2) Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi dan *drill* (3) Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) Mengawasi kelompok bekerja dan belajar, (5) Asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok melalui presentasi hasil belajar yang dilakukan siswa, (6) Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

3. Tahap III - Observasi dan mengevaluasi hasil observasi dari model pembelajaran

Pada tahap ini, peneliti akan mengobservasi dan mendokumentasikan setiap pertemuan dari awal hingga akhir, dan melihat seberapa efektif model pembelajaran kolaboratif secara daring ini bagi para siswa ekstrakurikuler paduan suara. Para siswa juga akan diwawancara mengenai pendapat mereka terkait model pembelajaran. Peneliti kemudian akan mengevaluasi kemampuan dan perkembangan para siswa dari segi proses dan hasil belajar (dalam bentuk produk/project bernyanyi) yang dibuat oleh setiap kelompok sebagai asesmen pembentukan *choral sound*.

4. Tahap IV - Dokumentasi dan refleksi untuk menghasilkan model pembelajaran

Peneliti akan mengumpulkan dokumentasi pada setiap pertemuan daring, baik dalam bentuk screenshot latihan, rekaman video, ataupun rekaman suara latihan. Selain itu, peneliti akan meminta para siswa membuat video penampilan paduan suara virtual sebagai hasil latihan bersama. Peneliti akan memperlihatkan hasil video tiap kelompok belajar siswa dan memperdengarkannya pada sesi latihan bersama agar para siswa dapat mengevaluasi hasil latihan mereka masing-masing. Sedangkan untuk refleksi, akan dilakukan pada akhir penelitian. Refleksi dalam konteks pendidikan bertujuan untuk mengamati proses yang terjadi dari awal hingga akhir pertemuan agar dapat diinterpretasi dan dianalisis, sehingga

kedua belah pihak, baik peneliti dan subjek penelitian mengevaluasi perkembangan pembelajaran tersebut (Wurangian, 2017, hlm. 49).

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan atau subjek penelitian ini adalah siswa/i SMA Negeri 1 Jakarta kelas 10 sampai dengan kelas 12 Tahun Akademik 2021/2022 yang merupakan anggota ekstrakurikuler paduan suara sekolah. Ekstrakurikuler ini bernama SUANSA (Suara Anak Satu), Anggota dari SUANSA berjumlah sekitar 25-28 orang yang jumlahnya didominasi oleh para siswi (perempuan). Alasan pemilihan subjek penelitian ini adalah:

- a. Siswa-siswi SUANSA sangat aktif dan tetap memiliki antusiasme yang besar dalam mengikuti ekstrakurikuler secara daring. Sehingga memacu peneliti selaku pengajar/pelatih untuk membuat terobosan dalam pembelajaran paduan suara agar siswa/i semakin semangat untuk berlatih
- b. Para siswa/i sebagian besar masih memiliki kemampuan teknik vokal paduan suara yang minim dikarenakan mereka belum pernah berlatih secara fisik bersama tim.



Foto 3.1. Paduan Suara SUANSA SMA Negeri 1 Jakarta

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Tempat Penelitian

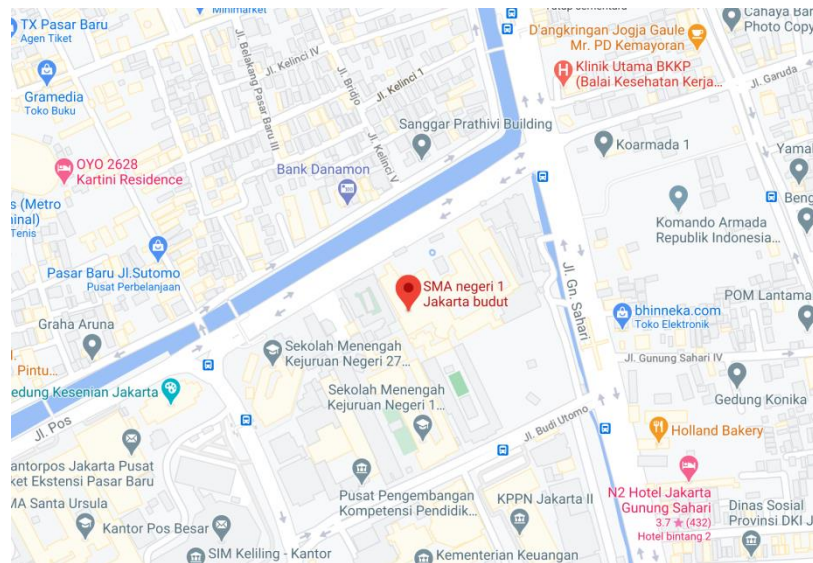
Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Jakarta, dengan rincian identitas sekolah sebagai berikut:

- a) Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Jakarta
- b) Jenis Sekolah : Negeri
- c) Alamat Sekolah : Jl. Budi Utomo No. 7, Sawah Besar,
Jakarta Pusat, DKI Jakarta
- d) Didirikan pada tanggal : 13 Maret 1946
- e) Nomor Telepon : (021) 3813630
- f) Website : <https://sman1-jkt.sch.id>
- g) Foto sekolah :



Foto 3.2. Gedung SMA Negeri 1 Jakarta
(Sumber: <https://www.beritajakarta.id/potret/album/3682/komisi-e-dprd-dki-jakarta-tinjau-sman-1-dan-smkn-1-jakarta>)

h) Peta Lokasi :



Gambar 3.1. Peta Lokasi SMA Negeri 1 Jakarta
(Sumber: <https://www.google.com/maps/search/sma+negeri+1+jakarta>)

Alasan pemilihan SMA Negeri 1 Jakarta sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Di antara banyaknya sekolah yang memberhentikan sementara kegiatan ekstrakurikuler karena pembelajaran jarak jauh yang diakibatkan oleh pandemik *Covid-19* yang masih terjadi, SMA Negeri 1 masih tetap eksis dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ekstrakurikulernya
2. SMA Negeri 1 Jakarta sangat aktif dalam memperhatikan kegiatan seni para siswanya, termasuk paduan suara.
3. Peneliti merupakan staf pengajar/pelatih ekstrakurikuler paduan suara sekolah. Keakraban antara lokasi, subjek penelitian dan peneliti menjadi hal yang menguntungkan bagi semua pihak agar penelitian ini berjalan dengan baik
4. Lokasi penelitian dekat dengan domisili peneliti dan mudah dijangkau oleh peneliti

C. Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan (Siyoto dan Sodik, 2015. hlm 78). Menurut Gulo, instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2000). Instrumen adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006).

Metode penelitian kualitatif yang digunakan berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2010, hlm. 306). Dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data penelitian.

Narbuko membagi instrumen penelitian menjadi dua macam alat evaluasi, yaitu tes dan non-tes (Achmadi & Narbuko, 2004). Pertama, bentuk instrumen tes. Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur. Kedua, bentuk instrumen non test. Tes dapat berupa angket atau kuesioner, interviu, observasi, instrumen skala bertingkat atau *rating scale*, dan dokumentasi.

Peneliti akan menggunakan lembar observasi, daftar pertanyaan interviu, dokumentasi, serta analisis dokumen, lalu mentabulasikan hasil pengamatan ke dalam tabel sebagai alat ukur dan evaluasi perkembangan siswa dalam setiap pertemuan. Berikut contoh tabel instrumen penilaian pengamatan peneliti yang mencakup indikator pembentukan *choral sound* dalam paduan suara setelah melakukan *project* penilaian.

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1
Penilaian hasil pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara

No	Aspek <i>Choral Sound</i>	Indikator	Hasil	Deskripsi
1	Ansambl (<i>Kesatuan/Unity-Keseimbangan dan perpaduan dalam tiap bagian dan bagian bersama-sama</i>)	Kesatuan warna suara antar anggota kelompok suara (sopran, alto, tenor, dan bass)		
		Keterpaduan antar kelompok suara / <i>blending</i> (harmoni)		
		Kepekaan yang tinggi dengan karakter suara antar anggota paduan suara		
		Kekompakan dalam bernyanyi dan latihan		
2	Intonasi (<i>Keindahan/Beauty-Presisi dan akurasi dalam menyeleraskan nada</i>)	Penguasaan register suara dan kelenturan suara		
		Penguasaan stabilitas produksi suara		
		Penguasaan artikulasi dan diksi		
		Penguasaan dan pemahaman <i>style</i> lagu		
3	Nuansa (<i>Pengungkapan/Expressivity-Tanggapan dan pemenuhan permintaan dirigen</i>)	Penguasaan interpretasi lagu		
		Penguasaan ekspresi musikal		
		Penguasaan ekspresi wajah		

Keterangan Hasil:

☺☺ : Ada perkembangan dan sudah menguasai

☺ : Ada perkembangan

- : Tidak ada perkembangan

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrumen penelitian adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi. Terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya (Alhamid dan Anufia, 2019. hlm. 1). Ada empat macam teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015, hlm. 222), antara lain: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Gabungan atau triangulasi.

Peneliti akan memakai beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fatoni, 2011, hlm. 104). Sedangkan menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sudjana, 1989, hlm. 84). Hal-hal yang diamati dalam proses observasi adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktifitas (Djaelani, 2013, hlm. 85).

Peneliti akan mengobservasi aktifitas yang dilakukan oleh para siswa yang merupakan anggota ekstrakurikuler paduan suara sebelum dan sesudah model pembelajaran kolaboratif secara daring diterapkan. Dalam tahap awal, peneliti akan mencari tahu problematika yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring paduan suara. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana siswa mengetahui dan menyadari kelebihan ataupun kelemahan mereka sebagai penyanyi paduan suara dan sejauh mana mereka dapat mengikuti pembelajaran paduan suara secara daring.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Melalui wawancara

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian (Meleong, 2010, hlm. 186). Terdapat dua macam pedoman wawancara, yaitu : (1) Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, (2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list* (Arikunto, 2010, hlm. 270).

Peneliti akan melakukan wawancara dengan tiga tahap. Pertama, wawancara pra-implementasi. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada para siswa untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang mereka rasakan selama pembelajaran dilakukan secara daring. Peneliti hendak mengetahui kelemahan, kelebihan, dan proses pemahaman para siswa terhadap pembelajaran paduan suara secara daring. Selain para siswa, peneliti akan mewawancarai pembina ekstrakurikuler guna mengetahui tujuan dibentuknya paduan suara serta bagaimana proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh para siswa.

Tahap kedua, wawancara selama implementasi. Selama proses pengimplementasian model pembelajaran kolaboratif yakni setiap akhir pertemuan, peneliti akan membuat wawancara siswa/i untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat mengikuti model pembelajaran kolaboratif yang diberikan. Hasil wawancara ini akan peneliti jadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif di pertemuan selanjutnya.

Tahap ketiga, wawancara pasca implementasi. Pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara terstruktur kepada beberapa siswa untuk mengetahui sejauh mana keefektifitas model pembelajaran kolaboratif, serta kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kolaboratif ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2020, hlm. 217). Hal-hal yang akan didokumentasikan peneliti adalah proses pembelajaran paduan suara daring

tiap pertemuan, proses pembelajaran antar kelompok belajar, serta seluruh tahap wawancara dengan bentuk dokumentasi berupa video dan foto.

E. Teknik Analisis Data

Kata *analysis* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*ana*” dan “*lysis*”. *Ana* artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru (Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 109). Sedangkan analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Siyoto dan Sodik, 2015. hlm. 120).

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003, hlm. 70), antara lain:

(1) Pengumpulan data (*data collection*) yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. (2) Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (3) *Display data*, yaitu pendeskripsian, sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (4) Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kegiatan akhir dari analisis data, sekaligus penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.